



Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Kemampuan Karakter Cinta Tanah Air pada Anak Usia 5-6 Tahun

The Effect of Traditional Games on the Development of Patriotism Character in Children Aged 5-6 Years

Riska Wulandari^{1*}, Bukman Lian¹, Rahmah Novianti¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

Corresponding author : riskawulandari121023@gmail.com

Received : 25-6-2025 ; Revision : 28-3-2026 ; Accepted : 30-3-2026 ; Available Online : 23-04-2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman karakter cinta tanah air sejak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional terhadap kemampuan karakter cinta tanah air pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan karakter cinta tanah air dilihat dari hasil uji hipotesis nilai thitung (22,568) lebih besar dari ttabel (1,729). Terlihat dari adanya peningkatan kemampuan anak setelah diberikan perlakuan, yang menunjukkan bahwa melalui permainan tradisional anak dapat belajar melestarikan budaya, menumbuhkan rasa peduli, serta membangun kebersamaan dengan teman dan lingkungan. Temuan ini bermanfaat bagi pembelajaran PAUD sebagai alternatif strategi yang efektif dan menyenangkan dalam menanamkan nilai karakter, khususnya cinta tanah air, melalui kegiatan bermain yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Kata kunci: anak usia dini; karakter cinta tanah air; permainan tradisional

Abstract: This study was motivated by the importance of instilling a sense of patriotism from an early age through enjoyable activities that are aligned with children's developmental characteristics. The aim of this study is to examine the effect of traditional games on the development of patriotism in children aged 5-6 years. This research employed a quantitative experimental method with sampe of 20 students. The results indicate that traditional games have a significant effect on enhancing children's patriotism, as evidenced by the hypothesis testing results, where the calculated *t*-value (22,568) is greater than the *t*-table value (1,729). The improvement in children's abilities after the treatment shows that through traditional games, children can learn to preserve culture, develop a sense of care, and build togetherness with peers and their environment. These findings are beneficial for early childhood education as an alternative strategy that is both effective and enjoyable in fostering character values, particularly patriotism, through contextual and culturally based play activities.

Keywords: early childhood; patriotism character; traditional games

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bermain dalam pendidikan anak usia dini merupakan aktivitas yang sangat penting bagi perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain, anak lebih mudah memahami dan mengingat pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, bermain juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan

sekitarnya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menanamkan nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan UNICEF (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis bermain (*learning through play*) merupakan pendekatan efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak usia dini.

Permasalahan yang ditemukan di tempat penelitian adalah masih rendahnya perkembangan karakter cinta tanah air pada anak usia 5–6 tahun. Hal ini terlihat dari kurangnya rasa bangga terhadap budaya lokal, minimnya keterlibatan anak dalam aktivitas berbasis budaya, serta belum optimalnya penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menanamkan nilai cinta tanah air sejak dini.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui permainan tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan permainan tradisional terbukti mampu meningkatkan karakter cinta tanah air pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain yang berbasis budaya dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena melibatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, serta internalisasi nilai-nilai budaya dalam prosesnya. Sejalan dengan UNICEF (2021), pembelajaran berbasis bermain (*learning through play*) dapat mengembangkan aspek kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak secara holistik.

Selain itu, UNESCO (2022) menegaskan bahwa pemanfaatan warisan budaya tak benda dalam pendidikan, termasuk permainan tradisional, berperan penting dalam menanamkan rasa memiliki terhadap budaya serta memperkuat identitas nasional. Melalui aktivitas bermain tersebut, anak tidak hanya memperoleh kesenangan, tetapi juga mengembangkan rasa bangga terhadap budaya bangsa. Hal ini secara langsung berkaitan dengan terbentuknya karakter cinta tanah air. Karakter cinta tanah air merupakan sikap yang mencerminkan rasa bangga, setia, dan peduli terhadap bangsa dan negara. Dalam konteks pendidikan saat ini, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global dan gotong royong yang berkaitan erat dengan nilai cinta tanah air. Penanaman nilai ini dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, termasuk melalui permainan tradisional.

Lebih lanjut, penelitian terbaru oleh Khoirunnisa (2021) menyatakan bahwa permainan tradisional efektif dalam menanamkan nilai karakter karena melibatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, serta internalisasi nilai budaya dalam aktivitas bermain. Hal ini didukung oleh Rakhmawati & Masganti (2022) yang menemukan bahwa permainan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan rasa nasionalisme dan kepedulian sosial anak usia dini. Dengan demikian, pembinaan karakter cinta tanah air sejak usia dini sangat penting karena pada tahap ini anak berada pada masa pembentukan dasar kepribadian. Permainan tradisional menjadi media yang efektif karena bersifat menyenangkan, kontekstual, dan sarat nilai budaya. Anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai yang membentuk rasa cinta terhadap tanah air. Oleh karena itu, integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sangat relevan untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat, cinta budaya, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan observasi awal, kemampuan karakter cinta tanah air pada anak usia 5-6 tahun di dapatkan informasi bahwa sekolah tersebut belum menerapkan pembelajaran berbasis karakter cinta tanah air dikarenakan hal tersebut masih terbilang baru dan guru belum banyak mengetahui tentang karakter cinta tanah air. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional terhadap karakter cinta tanah air pada anak usia 5-6 tahun. Dengan metode ini, diharapkan agar dapat menjadi salah satu solusi yang efektif, karena selain menyenangkan, kegiatan bermain permainan tradisional ini dapat melengkapi dan mendorong anak dalam mengetahui tentang melestarikan budaya, kebersamaan, rasa peduli terhadap budaya, lingkungan dan melengkapi karakter cinta tanah air di dalam diri anak.

Permainan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal juga berperan dalam memperkuat identitas budaya anak. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya penting untuk membentuk karakter dan jati diri peserta didik. Selain itu, UNESCO (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan warisan budaya tak benda dalam pendidikan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap bangsa. Dengan demikian, keterlibatan anak dalam permainan tradisional tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dalam membangun karakter cinta tanah air.

Namun demikian, beberapa penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan, seperti fokus pada satu jenis permainan saja, penggunaan metode deskriptif tanpa pengujian statistik yang kuat, serta kurangnya pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan (pretest-posttest). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh permainan tradisional terhadap karakter cinta tanah air pada anak usia dini dengan pendekatan kuantitatif eksperimental. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan desain yang lebih sistematis melalui pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan serta analisis statistik yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa permainan tradisional efektif dalam menanamkan nilai karakter, khususnya cinta tanah air. Hal ini juga sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) yang menekankan pentingnya penguatan karakter melalui pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, permainan tradisional dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam pendidikan anak usia dini.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanti *et al.* (2020: 138) yang berjudul “Nilai Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional Gobak Sodor Di Mis Guppi 12 Rejang Lebong”. Tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi permainan gobak sodor di mis guppi rejang lebong lalu apa saja nilai- nilai karakter yang ada pada permainan gobak sodor dan apa saja kendala dalam permainan gobak sodor di mis guppi rejang lebong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Selama proses permainan tradisional gobak sodor ini dilaksanakan di mis guppi 12 rejang lebong secara otomatis terlihat siswa menghayati nilai-nilai karakter cinta tanah air yang ada dalam permainan tradisional gobak sodor. (2) Nilai-nilai karakter yang ditampilkan pada proses permainan tradisional gobak sodor yaitu; nilai religius, kecerdasan, pantang menyerah, ketaatan, kejujuran, tanggung jawab, sportivitas, kerja sama, berorganisasi,

strategi, disiplin, kerja keras, kepemimpinan, percaya diri, berfikir logis, kritis dan inovatif, serta nilai olahraga. (3) Kendala dalam permainan tradisional ini kondisi halaman sekolah terganggu sehingga dapat membahayakan siswa saat bermain gobak sodor. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Zulfa (2023) menunjukkan bahwa melalui permainan gobak sodor dapat mepertebal rasa cinta tanah air pada anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional terhadap kemampuan karakter cinta tanah air pada anak usia 5–6 tahun.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen, yaitu metode yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini digunakan desain **Pre-Experimental Designs** dengan jenis **One-Group Pretest-Posttest Design** (Sugiyono, 2023: 130).

Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan keterbatasan jumlah subjek dan kondisi lapangan yang tidak memungkinkan adanya kelompok kontrol. Meskipun demikian, desain ini tetap dapat menunjukkan adanya pengaruh perlakuan melalui perbandingan hasil sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan, sehingga perubahan yang terjadi dapat diamati secara lebih terarah.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu TK IT Palembang. Subjek penelitian berjumlah 20 anak usia 5–6 tahun yang berada pada kelompok B, dengan karakteristik anak yang berada pada tahap perkembangan sosial-emosional dan kognitif awal serta mulai mampu bekerja sama, berinteraksi, dan memahami nilai-nilai sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung, baik sebelum maupun sesudah pemberian perlakuan berupa kegiatan permainan tradisional. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator karakter cinta tanah air, yang meliputi: (1) mengenal dan menghargai budaya lokal, (2) menunjukkan sikap kebersamaan dan kerja sama, (3) memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sosial, serta (4) menunjukkan sikap bangga terhadap budaya bangsa (Sugiyono, 2022).

Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas isi (*content validity*) yang dilakukan oleh ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian indikator dengan konsep yang diukur. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi instrumen, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat keandalan yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk, didapatkan nilai signifikan *pretest* yaitu 0,425 dan nilai signifikan *posttest* yaitu 0,342. Dengan demikian nilai *pretest* 0,425 > 0,05 dan nilai *posttest* 0,342 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hasil dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Data	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	Pretest	,157	20	,200*	,954	20	,425
	Posttest	,140	20	,200*	,948	20	,342

*. This is a lower bound of the true significance.
 a. Lilliefors Significance Correction

Hasil perhitungan uji homogenitas dengan menggunakan uji levene, didapatkan nilai signifikan yaitu 0,465. Dengan demikian $0,465 > 0,05$ atau dapat disimpulkan bahwa data dapat dinyatakan homogen. Hasil dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	,544	1	38	,465
	Based on Median	,659	1	38	,422
	Based on Median and with adjusted df	,659	1	36,344	,422
	Based on trimmed mean	,568	1	38	,456

Dari hasil uji normalitas dan uji homogenitas diatas dapat memperlihatkan bahwa data yang berdistribusi normal dan homogen. Maka demikian terdapat uji beda dengan uji T berurutan yang dapat dilakukan. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest t	35,000	6,936	1,551	31,754	38,246	22,568	19	,000

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample ttest*, didapatkan nilai t-hitung yaitu 22,568 dengan nilai t-tabel yaitu 1,729 dengan $df = n - 1$ maka $df = 20 - 1 = 19$ jadi $df = 19$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t-hitung $22,568 > t\text{-tabel} = 1,729$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima atau

ada terdapat pengaruh permainan tradisional terhadap kemampuan karakter cinta tanah air pada anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter cinta tanah air pada anak usia 5-6 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain, khususnya permainan tradisional, mampu menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak usia dini. Anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna. Secara teoritis, permainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, kebersamaan, kerja sama, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Melalui keterlibatan dalam permainan tersebut, anak secara tidak langsung diperkenalkan pada identitas budaya bangsanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrial *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa karakter cinta tanah air dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, terutama yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan sekitar anak.

Pengaruh permainan tradisional terhadap karakter cinta tanah air juga dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam permainan, anak belajar melalui interaksi sosial, aturan permainan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Aktivitas ini mendorong anak untuk memahami pentingnya kerja sama, sportivitas, serta menghargai budaya sendiri. Anggraeni & Rahman (2023) menegaskan bahwa permainan tradisional tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan kognitif anak, termasuk pembentukan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa permainan tradisional efektif dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air. Azis *et al.* (2024) menemukan bahwa permainan egrang mampu meningkatkan sikap cinta tanah air melalui aktivitas yang melibatkan budaya lokal. Penelitian Karnadi (dalam Mae *et al.*, 2023) juga menyatakan bahwa integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran PAUD dapat menstimulasi kemampuan anak dalam mengenal dan melestarikan budaya daerah serta meningkatkan sikap sosial seperti kerja sama dan musyawarah.

Lebih lanjut, permainan tradisional seperti gobak sodor dan engklek terbukti mengandung berbagai nilai karakter yang relevan dengan pembentukan rasa cinta tanah air, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan (Dedeh & Mayasarokh, 2022; Susanti *et al.*, 2020). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap nasionalisme pada anak sejak dini. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara alami.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa permainan tradisional memberikan pengaruh terhadap kemampuan karakter cinta tanah air pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis *et al.* (2024) dalam studi berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Permainan Tradisional Egrang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Pada tahap pra-siklus diperoleh skor sebesar 1540 (12%), kemudian meningkat pada siklus I menjadi 1670 (40%), atau mengalami peningkatan sebesar 28%. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 1940 (88%), dan pada siklus III mencapai 2170 (100%) dengan peningkatan sebesar 12% dari siklus sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan tradisional egrang

dalam penelitian tindakan kelas (PTK) terbukti berhasil dalam meningkatkan karakter cinta tanah air.

Sejalan dengan itu, penelitian Awaliyah *et al.* (2024) yang berjudul “*Penerapan Permainan Tradisional Berbasis Socratic Method untuk Mengembangkan Karakter Nasionalisme*” juga menunjukkan hasil yang positif. Pada kelompok eksperimen, nilai rata-rata pretest sebesar 63,27 meningkat menjadi 74,81 pada posttest. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 62,22 menjadi 70,93. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan permainan tradisional terhadap pengembangan karakter nasionalisme siswa. Penelitian lain oleh Karnadi (dalam Mae *et al.*, 2023) juga memperkuat temuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air pada anak dapat distimulasi melalui permainan tradisional yang diintegrasikan dalam pembelajaran di PAUD. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan mengenal dan melestarikan budaya daerah (79,1%), menghargai pendapat orang lain (78%), serta kemampuan bekerja sama dan bermusyawarah (77%).

Selain itu, Susanti *et al.* (2020) dalam penelitiannya tentang permainan tradisional gobak sodor menemukan bahwa permainan tersebut mengandung berbagai nilai karakter, termasuk cinta tanah air. Selama proses permainan, siswa secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sportivitas, kerja sama, disiplin, hingga kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Zulfa (2023) yang menyatakan bahwa permainan gobak sodor mampu meningkatkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini. Penelitian Hasanah *et al.* (2023) juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dari 20% anak yang berkembang sangat baik pada kondisi awal menjadi 80% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi melalui kegiatan bermain memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter anak. Selanjutnya, Afifah *et al.* (2023) menemukan bahwa pada siklus I sebagian besar anak belum menunjukkan perkembangan karakter cinta tanah air, namun pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan sesuai harapan. Begitu pula dengan penelitian Dedeh & Mayasarokh (2022) yang menegaskan bahwa penanaman karakter cinta tanah air melalui permainan tradisional engklek dilakukan secara terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi.

Secara teoritis, permainan tradisional mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan semangat kebersamaan, kerja keras, serta upaya melestarikan budaya bangsa (Suri *et al.*, 2024). Karakter cinta tanah air sendiri merupakan sikap yang mencerminkan rasa bangga, setia, dan peduli terhadap bangsa, serta menjunjung tinggi bahasa dan budaya nasional (Asrial *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pengembangan karakter ini perlu difasilitasi melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Permainan tradisional sebagai warisan budaya yang dimainkan secara turun-temurun memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Selain memberikan kesenangan, permainan ini juga mendorong interaksi sosial, meningkatkan kecerdasan, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan dan sosial (Witasari & Wiyani, 2020). Dengan demikian, permainan tradisional menjadi media yang efektif dalam menanamkan karakter cinta tanah air sejak dini.

SIMPULAN

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi guru PAUD adalah pentingnya mengintegrasikan permainan tradisional sebagai bagian dari strategi pembelajaran sehari-hari. Guru dapat secara aktif memilih dan merancang kegiatan bermain yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat nilai budaya lokal, seperti kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Permainan tradisional juga dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai cinta tanah air secara kontekstual, sehingga anak tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menghayati melalui pengalaman langsung.

Selain itu, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan aktivitas bermain dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya, dalam tema kebersamaan atau keberagaman, permainan tradisional dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan sikap saling menghargai antar teman yang berbeda latar belakang. Guru juga dapat melibatkan orang tua dalam melestarikan permainan tradisional, sehingga pembelajaran berbasis budaya tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan rumah.

Dalam konteks pembelajaran berbasis budaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk menjaga dan mewariskan kearifan lokal sejak usia dini. Oleh karena itu, lembaga PAUD disarankan untuk memasukkan unsur budaya lokal dalam kurikulum secara lebih terstruktur, baik melalui kegiatan inti maupun kegiatan pendukung. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya anak sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Wijaya, Y., & Umrotullatifah, N. (2023). Meningkatkan cinta tanah air melalui kegiatan bermain permainan tradisional kelompok B KB Teratai Mekar 2 Tangerang. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 16–29. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15358>
- Anggraeni, R., & Rahman, B. (2023). Menerapkan rasa cinta tanah air pada anak usia dini. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 96–101. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i2.7346>
- Asrial, Syahril, Kurniawan, D. A., & Perdana, R. (2019). Pengaruh respon siswa dan karakter cinta tanah air: Pengintegrasian. *International Conference on Language Teaching and Education*, 214–220. <https://repository.unja.ac.id/view/subjects/L1.type.html>
- Awaliyah, C., Hidayat, W., & Harahap, S. A. (2024). Pengaruh media engcita (engklek cinta tanah air) terhadap karakter di kelas IV SD Negeri 101910 Sidodadi. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 1(3), 124–130. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/297>
- Azis, R. M., Fauzi, R. A., & Rukmana, A. (2024). Upaya peningkatan sikap cinta tanah air melalui permainan tradisional enggrang. *Jurnal Porkes*, 7(2), 662–672. <https://doi.org/10.29408/porkes.v7i2.25862>

- Dedeh, E., & Mayasarokh, M. (2022). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 207–212. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2193>
- Hasanah, N., Linawati, R., & Samta, S. R. (2023). Upaya menanamkan sikap cinta tanah air pada anak usia 5-6 tahun di TK Al Islam Kancilan. *Journal of Research and Development Early Childhood*, 1(1), 18–22. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/JELYC/article/view/2712>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Khoirunnisa, I. S. (2021). Membentuk karakter anak usia dini melalui permainan tradisional. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(2), 77–83. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i2.960>
- Mae, M., Fauziyyah, S., Yulistiani, Y., & Wulansuci, G. (2023). Permainan tradisional: Implementasi karakter cinta tanah air di lembaga pendidikan anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 9(2), 108–116. <https://doi.org/10.22460/ts.v9i2.4162>
- Rakhmawati, & Masganti. (2022). *Integrasi permainan tradisional dalam pendidikan STEAM untuk anak usia dini*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Sugiyono. (2022). *Penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suri, E., Pesona, M. D., & Annissa, N. (2024). Penanaman rasa cinta tanah air pada anak usia dini melalui permainan tradisional. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 129–139. <https://jurnal.ittp.ac.id/index.php/edusiana/article/view/143>
- Susanti, S., Sugiatno, S., & Sahib, A. (2020). *Nilai-nilai karakter pada permainan tradisional gobak sodor di MIS Guppi 12 Rejang Lebong* [Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1502/>
- UNESCO. (2022). *Teaching and learning with living heritage: A resource kit for teachers in Asia-Pacific*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000382703>
- UNICEF. (2021). *Learning through play*. United Nations Children’s Fund. <https://www.unicef.org/belarus/en/stories/learning-through-play>
- Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). Permainan tradisional untuk membentuk karakter anak usia dini: Studi pada TK Diponegoro 140 Rawalo Banyumas. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 52–63. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>
- Zulfa. (2023). *Peningkatan karakter cinta tanah air pada anak usia dini melalui permainan tradisional gobak sodor kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 19 Kota Pekalongan* [Universitas Pendidikan Indonesia]. https://repository.upi.edu/127051/1/S_PENJAS_2002847_TITLE.pdf